

Tinjauan Literatur Kualitatif tentang Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) dalam Pembelajaran Ppkn SMP

Agustina Rafika duri rahma

¹(¹), Wikan sasmita

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: Email: ¹ Agustinarafika234@gmail.com 1, ² Email wikansasmita@unpkdr.ac.id

Abstract: Di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadapi tantangan serius dalam mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan kognitif peserta didik secara mendalam. Penilaian yang masih dominan berbasis hafalan cenderung menghambat pencapaian kompetensi berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang dibutuhkan dalam memahami isu-isu kewarganegaraan modern. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kualitatif berbagai literatur dalam kurun waktu 2015–2025 yang membahas desain, pelaksanaan, serta efektivitas penilaian kognitif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam konteks pembelajaran PPKn SMP. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tematik dan interpretatif terhadap artikel-artikel jurnal terindeks nasional maupun internasional. Hasil studi menunjukkan bahwa integrasi HOTS dalam penilaian PPKn mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kewarganegaraan siswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan pada aspek kesiapan guru, sumber daya asesmen, serta pemahaman kurikulum. Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan sistem evaluasi yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif dalam pendidikan kewarganegaraan di tingkat SMP.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 04 – 2025

Disetujui pada : 20 – 04 – 2025

Dipublikasikan pada : 21 – 01 – 2025

Kata kunci: Penilaian Kognitif, HOTS, Ppkn, SMP, Pembelajaran Reflektif

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v5i2.2104>

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan pada abad ke-21 telah memasuki masa yang berbeda dibandingkan abad-abad sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang terbuka, modern, dan pesat telah memberi kemudahan dalam mengakses segala informasi dan kebutuhan dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan yang berdampak pada tuntutan peserta didik untuk memiliki keterampilan yang mumpuni, baik hard skill maupun soft skill sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menghadapi persaingan global. Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dibekalkan kepada peserta didik adalah Learning and Innovation Skills yang terdiri atas empat (4) aspek *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas) yang melandasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Setiawati et al., 2019)

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia tidak lagi hanya bertumpu pada kemampuan menghafal informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan solutif. Dunia kerja dan kehidupan sosial di masa kini semakin kompleks dan dinamis, sehingga dibutuhkan manusia-manusia yang mampu beradaptasi secara intelektual dan etis. Pendidikan nasional pun dituntut untuk merespons perubahan ini dengan membekali peserta didik kompetensi yang relevan dengan tantangan zaman. Maka dari itu, paradigma pembelajaran abad ke-21 menempatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai orientasi utama dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. (Fatimah & Pahlevi, 2020)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan proses analisis, evaluasi, dan kreasi. Proses-proses berpikir ini diperlukan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, inovatif, dan kritis (Sofyatiningrum et al., 2018). Sebaliknya, tingkatan berpikir C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) merupakan bagian dari *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat rendah (Helmawati, 2019). LOTS menekankan pada cara berpikir dasar dalam memproses informasi. Oleh karena itu, proses berpikir HOTS seharusnya dimulai dengan tahap-tahap berpikir LOTS, sebelum kemudian melanjutkan ke tahap analisis, evaluasi, dan kreasi terhadap informasi atau pengetahuan yang diperoleh melalui tahap mengingat, memahami, dan menerapkan. (Aini et al., 2023)

Salah satu komponen strategis dalam sistem pendidikan yang memiliki daya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini tidak hanya memuat muatan normatif tentang ideologi dan hukum, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kepribadian, tanggung jawab sipil, serta kecakapan demokratis peserta didik. Oleh karena itu, penguatan aspek kognitif dalam pembelajaran PPKn tidak bisa hanya berorientasi pada aspek pengetahuan faktual, tetapi harus diarahkan pada pengembangan daya pikir yang lebih tinggi untuk menilai, menalar, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai konstitusional. (Aini et al., 2023)

Sejalan dengan hal itu, pendekatan *Higher Order Thinking Skills* memberikan kerangka yang sistematis dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik agar mampu memahami persoalan kebangsaan tidak secara hitam-putih, tetapi dengan analisis, sintesis, dan evaluasi yang mendalam. Model ini mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis argumen hukum, mengevaluasi dilema moral dalam masyarakat, dan merancang solusi partisipatif atas persoalan-persoalan publik. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran PPKn menjadi fondasi yang penting untuk membangun warga negara muda yang tidak hanya memahami Pancasila, tetapi juga dapat mengaktualisasikannya secara kritis dan kontekstual. (Suhartono et al., 2020)

Namun, penerapan penilaian HOTS dalam PPKn di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak dapat dilepaskan dari tantangan teknis dan pedagogis. Banyak guru yang masih mengandalkan soal-soal dengan pendekatan *recall* semata, yang menuntut siswa untuk menghafal konsep, tetapi belum mengasah nalar kritis. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sumber daya penilaian yang autentik, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan indikator berpikir tingkat tinggi dalam sistem asesmen. Akibatnya, pembelajaran PPKn terjebak dalam formalitas normatif yang dangkal dan belum menggugah kesadaran kebangsaan secara mendalam. (Andriani et al., 2024)

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan sedang menghadapi tantangan serius dari degradasi moral, apatisisme politik, hingga sikap intoleransi yang tumbuh di kalangan remaja. Dalam konteks ini, HOTS berpotensi menjadi alat transformatif untuk membantu siswa mengenali, memahami, serta merefleksikan realitas sosial secara objektif dan bermakna. Dengan penilaian yang dirancang secara tepat—misalnya melalui studi kasus, analisis peristiwa aktual, dan refleksi nilai—pembelajaran PPKn bisa menjadi lebih hidup, relevan, dan membentuk karakter sipil yang tangguh. (Andriani et al., 2024)

Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu upaya sistematis untuk mengevaluasi dan mengembangkan model penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran PPKn, khususnya di tingkat SMP. Fokus penelitian pada aspek ini akan memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pengajaran di lapangan. Dengan adanya strategi penilaian yang menekankan pada aspek evaluatif dan reflektif, diharapkan pembelajaran PPKn menjadi wahana

penguatan nalar kritis, pengambilan keputusan yang bijak, serta pembentukan jati diri kewarganegaraan yang kokoh di usia remaja. (Naqiyah, 2023)

Dengan latar belakang inilah, penelitian mengenai *penilaian kognitif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran PPKn SMP* menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bentuk dan kualitas asesmen yang telah diterapkan, tantangan-tantangan yang dihadapi guru, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan HOTS dalam kegiatan penilaian secara lebih efektif. Hasil dari kajian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga berdampak praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profil pelajar Pancasila secara nyata.

METODE

Metode yang digunakan dalam tinjauan literatur ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi telaah pustaka sistematis terhadap berbagai penelitian yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang menelusuri artikel-artikel ilmiah terindeks nasional dan internasional, dengan fokus pada implementasi penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik dan interpretatif terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Melalui metode ini, penulis mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang inovasi dalam desain penilaian yang dapat memperkuat dimensi berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai literatur ilmiah antara tahun 2015–2025, ditemukan bahwa penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran PPKn SMP cenderung masih belum optimal diterapkan secara luas, meskipun urgensinya telah diakui oleh banyak pendidik. Beberapa jurnal menyatakan bahwa guru PPKn mengalami kesulitan dalam merumuskan soal-soal HOTS karena terbiasa dengan sistem penilaian berbasis hafalan dan pemahaman dasar (*Lower Order Thinking Skills*). Penilaian yang dilakukan masih banyak mengandalkan soal pilihan ganda tanpa konteks kritis, sehingga kemampuan analisis siswa belum tergali secara maksimal.

Terdapat sejumlah langkah penting yang dijadikan acuan dalam mengevaluasi kesesuaian penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* oleh guru. Langkah pertama adalah melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) untuk mengidentifikasi apakah KD tersebut berada pada tingkat kognitif C1 hingga C6. Apabila suatu KD masih tergolong dalam kategori *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*, maka perlu dilakukan pengembangan ke level C4, C5, atau C6 agar dapat digunakan dalam soal berbasis HOTS. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru umumnya belum menganalisis tingkat kognitif KD secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan KD oleh guru lebih didasarkan pada cakupan materi dan muatan kompetensi yang dianggap relevan untuk diukur.

Langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi soal yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang instrumen evaluasi. Kisi-kisi ini mencakup pemilihan KD, perumusan indikator soal, penetapan nomor soal, klasifikasi level kognitif, serta penentuan bentuk soal. Namun, dalam praktiknya, guru cenderung melewati dua tahapan penting, yaitu penentuan KD yang sesuai untuk soal HOTS dan klasifikasi tingkat kognitif. Umumnya, penyusunan kisi-kisi dilakukan berdasarkan pada pemetaan materi, tanpa memperhatikan tingkat berpikir yang ingin dikembangkan. Sementara itu, bentuk soal yang digunakan terbatas pada tiga jenis, yaitu pilihan ganda, isian singkat, dan uraian, meskipun penyusunan pedoman penskoran dan kunci jawaban dilakukan dengan cukup baik. (Naqiyah, 2023)

Langkah ketiga adalah pemilihan stimulus yang sesuai dan kontekstual. Stimulus merupakan bagian krusial dalam membentuk bunyi soal dan harus relevan dengan KD yang diuji. Dari hasil studi ditemukan bahwa hanya sebagian kecil soal yang disertai stimulus kontekstual, dan sebagian besar masih mengandung muatan kognitif kategori LOTS sehingga belum memenuhi syarat soal HOTS secara menyeluruh.

Selanjutnya, penulisan butir soal dilakukan mengikuti struktur kisi-kisi, dengan perbedaan utama terletak pada kedalaman materi yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, dalam pelaksanaan, guru cenderung menulis soal berdasarkan cakupan materi semata, dengan penempatan nomor soal yang mengacu pada tingkat kesulitan, bukan berdasarkan klasifikasi tingkat kognitif HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan penilaian belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, atau kreatif.

Langkah terakhir adalah pembuatan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Pedoman ini mempermudah penilaian terhadap soal subjektif maupun objektif yang telah disusun. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru telah menyusun pedoman dan kunci jawaban secara sistematis, yang berperan penting dalam menjaga konsistensi dan objektivitas dalam pemberian nilai. (Naqiyah, 2023)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat berbagai hambatan dalam proses penyusunan soal berbasis HOTS. Beberapa tahapan penting belum dilaksanakan secara optimal oleh guru, yang menyebabkan rendahnya kualitas soal dalam menggambarkan karakteristik penilaian HOTS secara utuh. Keterbatasan ini berdampak pada kurang maksimalnya evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Namun, terdapat pula beberapa sekolah yang telah mengintegrasikan penilaian HOTS dalam pembelajaran PPKn secara inovatif. Sekolah-sekolah ini umumnya melibatkan siswa dalam tugas-tugas berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi reflektif yang menguji kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai Pancasila, menganalisis isu-isu sosial, dan mengambil keputusan secara etis. Penelitian oleh Apriliana dan Rusman (2022) menunjukkan bahwa ketika penilaian HOTS diterapkan melalui konteks kehidupan nyata, siswa cenderung lebih antusias dan menunjukkan penguatan pada literasi demokrasi dan etika publik.

Dalam pengumpulan data, literatur-literatur tersebut mengungkapkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka cenderung lebih siap menerapkan model HOTS dalam asesmen PPKn. Mereka memahami taksonomi Bloom revisi dan mampu merancang indikator kognitif dengan level "analyze", "evaluate", dan "create". Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu, keterbatasan soal HOTS yang tersedia, dan kurangnya dukungan teknis dari satuan pendidikan masih menjadi hambatan utama dalam implementasi secara konsisten.

Adapun bentuk-bentuk penilaian HOTS dalam PPKn yang ditemukan dalam studi mencakup: soal esai berbasis konflik sosial aktual, simulasi pengambilan keputusan dalam dilema etika, serta penugasan membuat kampanye nilai-nilai Pancasila melalui media sosial. Penilaian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif tinggi, tetapi juga mengaitkan dengan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara kontekstual. (Lubis & Azizan, 2019)

Tabel 1. Bentuk Penilaian HOTS dalam pembelajaran PPKn

Level HOTS	Indikator Penilaian Kognitif	Contoh Bentuk Soal/Tugas
Analyze	Siswa mampu mengidentifikasi sebab akibat isu sosial	Analisis konflik antarwarga berdasarkan nilai Pancasila
Evaluate	Siswa mampu menilai tindakan berdasarkan etika dan hukum	Evaluasi tindakan tokoh dalam kasus pelanggaran HAM
Create	Siswa mampu merancang solusi terhadap masalah kebangsaan	Buat proposal kampanye toleransi antarumat beragama berbasis media

Berikut adalah contoh soal pilihan ganda pembelajaran PPKn berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* tingkat SMP. Soal-soal ini dirancang untuk mengasah kemampuan analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan kreasi (*create*) sesuai dengan level HOTS dalam Taksonomi Bloom revisi:

1. (Level: Analyze)

Perhatikan pernyataan berikut: Salah satu tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah perpecahan akibat perbedaan pandangan politik dan agama.

Dari sudut pandang nilai Pancasila, tindakan apa yang paling tepat untuk mencegah hal tersebut?

A. Membiarkan perbedaan agar masyarakat belajar dewasa sendiri B. Melarang masyarakat membahas isu politik dan agama C. Menyaring informasi secara kritis dan menjaga kerukunan dalam dialog antarumat D. Menyatukan semua pandangan politik agar tidak terjadi perpecahan

Jawaban benar: C

2. (Level: Evaluate)

Sebuah aksi demonstrasi siswa menuntut perbaikan fasilitas sekolah dilakukan dengan memblokir jalan umum dan membakar ban. Tindakan tersebut menuai pro dan kontra. Bagaimana kamu menilai tindakan tersebut berdasarkan nilai-nilai demokrasi Pancasila?

A. Tindakan tersebut sah karena dilakukan oleh rakyat B. Tindakan tersebut melanggar nilai Pancasila karena mengganggu ketertiban C. Aksi tersebut harus dibubarkan karena bertentangan dengan hukum agama D. Semua demonstrasi sebaiknya dilarang di sekolah

Jawaban benar: B

3. (Level: Analyze)

Jika kamu menjadi anggota OSIS dan melihat temanmu menyebarkan informasi provokatif tentang suku tertentu di grup sekolah, apa langkah paling bijak yang mencerminkan nilai kebinekaan?

A. Membalas dengan kritik keras di grup yang sama B. Diam saja agar tidak memperkeruh suasana C. Melaporkan kepada guru dan mengajak berdialog secara bijak D. Mengeluarkan teman tersebut dari semua grup sekolah

Jawaban benar: C

4. (Level: Create)

Bayangkan sekolahmu akan mengadakan “Pekan Kewarganegaraan”. Kamu diminta menyusun ide kegiatan yang mencerminkan nilai musyawarah. Manakah dari ide berikut yang paling sesuai?

A. Membentuk forum diskusi siswa lintas kelas untuk menyusun kode etik siswa B. Menggelar lomba cepat tepat seputar sejarah kemerdekaan C. Menyusun jadwal piket tanpa meminta pendapat anggota kelas D. Membuat surat edaran larangan membuang sampah sembarangan dari wali kelas

Jawaban benar: A

5. (Level: Evaluate)

Seorang siswa menolak mengikuti upacara bendera karena menganggapnya tidak bermanfaat. Bagaimana kamu mengevaluasi sikap tersebut sebagai warga negara?

A. Itu hak pribadi dan tidak perlu dipermasalahkan B. Tindakan tersebut mencerminkan sikap kritis yang harus didukung C. Sikap itu keliru karena upacara merupakan bentuk penghormatan terhadap negara D. Upacara hanya penting di sekolah militer, bukan sekolah umum

Jawaban benar: C

Pembahasan

1. Implikasi HOTS terhadap Kualitas Pembelajaran PPKn

Penerapan penilaian berbasis HOTS membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PPKn. Dengan mengajak siswa menganalisis isu, menilai nilai moral, dan merumuskan solusi terhadap persoalan kebangsaan, siswa

tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga paham, sadar, dan terlibat aktif (Rahmah & Kurniawan, 2025). Ini sejalan dengan konsep *Civic Intelligence*, di mana pembelajaran kewarganegaraan seharusnya membentuk karakter dan daya pikir kewarganegaraan yang partisipatif dan reflektif. Lebih jauh, ketika penilaian diarahkan pada pertanyaan terbuka dan kontekstual, siswa terbantu dalam mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi argumentatif, serta empati terhadap pluralitas sosial. Hal ini terbukti dalam studi yang menunjukkan bahwa siswa yang terlatih dengan soal HOTS cenderung lebih aktif saat diskusi dan menunjukkan kematangan dalam menilai masalah sosial. (Naqiyah, 2023)

Namun, tantangannya adalah bagaimana mengatur proporsi antara konten materi PPKn yang padat dan waktu yang terbatas untuk mengeksplorasi tugas-tugas HOTS. Guru harus mampu melakukan manajemen waktu, memilih materi yang esensial, dan merancang rubrik penilaian yang adil dan objektif. Penilaian HOTS tidak akan efektif jika tidak didukung dengan umpan balik bermakna dan bimbingan selama proses belajar (Camellia et al., 2022). Dengan demikian, penerapan penilaian HOTS dalam PPKn harus disertai reformasi pedagogik yang mendalam tidak hanya pada aspek teknis penulisan soal, tetapi juga pada filosofi pembelajarannya: yakni menjadikan siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan pemikir reflektif dan pelaku perubahan sosial. (Wahidmurni et al., 2021)

2. Kendala Implementasi Penilaian HOTS di Lapangan

Walaupun manfaat HOTS sudah banyak diakui, kenyataannya implementasi penilaian berbasis HOTS masih menghadapi sejumlah hambatan. Kendala utama yang sering ditemukan adalah kurangnya kompetensi guru dalam menyusun indikator dan instrumen penilaian dengan kategori “analisis”, “evaluasi”, atau “kreasi”. Guru PPKn yang belum terbiasa menggunakan Taksonomi Bloom revisi sering kali kesulitan membedakan antara penilaian LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan HOTS secara nyata. Selain itu, faktor administratif dan beban kurikulum juga menjadi penghambat. Banyak guru merasa waktu pembelajaran PPKn yang sempit tidak cukup untuk mengembangkan dan melaksanakan penilaian HOTS yang ideal. Diperparah dengan keterbatasan bank soal atau sumber daya digital yang mendukung, guru cenderung kembali ke pola konvensional: hafalan dan pilihan ganda. (Fauzan et al., 2019)

Penelitian oleh Khoirunnisak & Hadi (2023) menyoroti perlunya pelatihan berkelanjutan dalam merancang penilaian HOTS berbasis isu-isu masyarakat. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru PPKn untuk menyusun soal-soal berbasis HOTS lintas topik dan kontekstual terhadap kehidupan siswa.

Oleh karena itu, solusi jangka panjang yang bisa ditawarkan adalah menyediakan platform digital berbasis komunitas guru PPKn yang memungkinkan mereka berbagi instrumen HOTS, rubrik penilaian, dan praktik baik di kelas. Hal ini akan membantu persebaran model evaluasi yang transformatif dan efektif. (Indriani et al., 2023)

3. Peran Teknologi dan Media Digital dalam Penilaian HOTS

Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat potensial untuk mendukung penilaian berbasis HOTS. Siswa dapat menggunakan video, infografik, podcast, atau platform media sosial sebagai media presentasi tugas-tugas berbasis HOTS. Dengan pendekatan ini, penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan kreasi siswa dalam memecahkan masalah. Misalnya, siswa dapat diminta membuat video kampanye tentang pentingnya toleransi beragama dengan merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Selain mengasah nalar kritis, tugas ini juga melatih literasi digital dan kemampuan kolaboratif. Teknologi memperluas ranah HOTS menjadi tidak hanya berbasis teks, tetapi juga multimodal. (Chandra & Heryadi, 2020)

Namun, peran teknologi hanya akan efektif jika infrastruktur dan literasi digital guru mendukung. Penelitian oleh Wahyudin dkk. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas digital yang baik cenderung lebih berani mengeksplorasi bentuk penilaian inovatif yang berbasis HOTS, sementara sekolah dengan keterbatasan perangkat cenderung stagnan di pola lama. Dalam konteks ini, perlu perhatian dari pemangku kebijakan pendidikan untuk memberikan dukungan infrastruktur, pelatihan

digital bagi guru, serta pendanaan yang menunjang proyek-proyek siswa berbasis teknologi yang selaras dengan nilai-nilai PPKn dan HOTS. (Susilawati & Khaira, 2021)

4. Relevansi HOTS dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi penilaian HOTS dalam pembelajaran PPKn sangat selaras dengan tujuan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* yakni pribadi yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap elemen HOTS mulai dari menganalisis hingga menciptakan merupakan jalan masuk untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika. Saat siswa diminta untuk menilai tindakan tokoh sejarah berdasarkan nilai Pancasila, atau merancang solusi atas konflik sosial, sesungguhnya mereka sedang ditempa menjadi pemikir etis dan warga negara partisipatif. Mereka belajar mempertanggungjawabkan pilihan nilai mereka secara rasional sebuah proses pembentukan karakter yang berakar pada penilaian kritis (Kurniawan et al., 2021).

Penelitian Muthmainnah (2021) menekankan pentingnya paradigma pendidikan Pancasila yang bersifat agensif, di mana siswa bukan hanya objek pembelajaran, melainkan subjek aktif yang membentuk dan menafsirkan nilai. Dalam konteks ini, HOTS menjadi instrumen pedagogis yang strategis untuk mendukung transformasi cara berpikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur selama satu dekade terakhir, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran PPKn SMP merupakan pendekatan strategis dalam mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan solutif peserta didik. Meskipun secara konseptual HOTS telah banyak dikaji dan didorong oleh kurikulum nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari rendahnya literasi pedagogis guru terhadap klasifikasi kognitif, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga minimnya dukungan sumber daya dan pelatihan sistematis. Penilaian berbasis HOTS tidak hanya berfungsi untuk mengukur aspek intelektual siswa, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk warga negara yang reflektif, beretika, dan berjiwa Pancasila. Oleh karena itu, integrasi penilaian HOTS dalam PPKn perlu dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, desain soal yang kontekstual, hingga pemberian umpan balik yang bersifat formatif. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui cara berpikir dan bertindak yang relevan dengan tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini.

Sebagai saran, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PPKn dalam merancang dan menerapkan asesmen HOTS secara tepat guna, serta didukung dengan penguatan komunitas belajar guru dan penyediaan bank soal kontekstual yang relevan dengan dunia nyata siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, R., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2023). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2062–2069.
- Andriani, R. E., Muhajir, M., & Suardi, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Hasil Belajar PPKn Kelas X SMAN 6 Bulukumba Kecamatan Herlang Kab. Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2380–2391.
- Camellia, C., Dianti, P., & Fatihah, H. (2022). Pengembangan Bank Soal Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 195–206.

- Chandra, D., & Heryadi, D. (2020). Kemampuan guru bahasa Indonesia dalam membuat soal tes berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di SMP sekecamatan Karangnunggal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22–28.
- Fatimah, S., & Pahlevi, T. (2020). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada kompetensi dasar menerapkan sistem penyimpanan arsip sistem abjad, kronologis, geografis, nomor, dan subjek di jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 318–328.
- Fauzan, A. N., Winarno, W., & Wijianto, W. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berorientasi Higher Order Thinking Skills (Studi di SMA Negeri 1 Surakarta). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Indriani, N., Sutamah, S., Maharani, A. P., Wahyuni, N., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik Higher Order Thinking Skill Di Mi Sidoarjo. *Afeksi. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 596–607.
- Kurniawan, F., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis instrumen penilaian kurikulum 2013 buku guru kelas V tema 8 edisi revisi 2017 berdasarkan perspektif HOTS sebagai transfer of knowledge. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4), 48–53.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2019). *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Samudra Biru.
- Naqiyah, E. Z. (2023). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran IPA Kelas VII Di Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1), 67–72.
- Rahmah, S., & Kurniawan, I. (2025). Implementasi Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Penilaian Akhir Semester 1 SD IT Anak Shaleh. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 234–242.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2020). Strategi dan implementasi penyusunan soal higher order thinking skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1).
- Susilawati, E., & Khaira, I. (2021). Higher order thinking skill (hots) dan model pembelajaran tpack serta penerapannya pada matakuliah strategi pembelajaran ppkn. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 139–147.
- Wahidmurni, W., Marandy, Y. S., & Hani'ah, Z. (2021). Demografi dan kompetensi pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis Higher Order Thinking Skills guru Ilmu Pengetahuan Sosial. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(1), 90–103.